

GERAKAN MULIA (MUSLIMAH PEDULI ALAM): INTEGRASI DAKWAH *BILISAN AL-HAAL* DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMINIMALKAN SAMPAH KANTONG PLASTIK DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M. A.¹
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

ABSTRAK

Tulisan ini menguraikan tentang aktivitas peduli alam dan lingkungan yang dilakukan para muslimah yang tergabung dalam gerakan MULIA. Gerakan ini berbeda dengan aktivitas peduli lingkungan pada umumnya yang lebih fokus terhadap penyelamatan ekosistem hutan dan sungai dengan cara menanam pohon atau mencegah penebangan liar. Berbeda pula dengan aktivitas peduli lingkungan yang hanya fokus pada daur ulang sampah. Gerakan MULIA lebih fokus terhadap upaya memutus mata rantai sampah, yaitu kantong plastik bekas belanja. Gerakan ini mengintegrasikan pendekatan dakwah bil-haal dan komunikasi lingkungan, yang mana dalam hal ini gerakan dimulai dengan penumbuhan kesadaran dan tanggung jawab muslimah terhadap alam dan lingkungan, menjaga kebersihan alam dan lingkungan, membiasakan hidup hemat dengan cara mengurangi kebiasaan berbelanja, berbagi dengan orang lain lewat sedekah, serta berdakwah melalui perbuatan (bil-haal) dan berbagi kebiasaan baik agar menimbulkan keteladanan bagi orang lain.

Kata Kunci: *Gerakan, Muslimah, Kantong Plastik, Dakwah bilisan al-haal, Komunikasi Lingkungan*

PENDAHULUAN

Menjaga dan memelihara kelestarian alam dan lingkungan merupakan tanggungjawab seluruh manusia. Manusia diciptakan Allah Swt untuk menjadi khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Alqur'an surah al-Baqarah, ayat 30, yang terjemahannya sebagai berikut:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, "Sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan ayat dimaksud dapat dipahami bahwa sesungguhnya penciptaan manusia mengandung potensi baik dan potensi buruk. Potensi baik muncul ketika manusia memanfaatkan akal yang hanya dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Dengan akalnya, manusia akan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya dengan penuh tanggung jawab.

¹ Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
juniwatisrizki@gmail.com

Sedangkan potensi buruk muncul ketika manusia diliputi nafsu keserakahan, amarah dan sikap egois sehingga akan menimbulkan kerusakan di bumi.

Sebagai pemimpin di bumi (*khalifah fil ardh*) seyogianya manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sehingga alam menjadi tempat hidup yang nyaman dan aman bagi seluruh makhluk yang ada di bumi. Manusia harus memaksimalkan potensi akalinya agar senantiasa dapat menghasilkan pemikiran yang cerdas serta tindakan yang beradab dan manusiawi untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup seluruh makhluk di bumi sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungan. Namun patut disayangkan, nyatanya sebagian besar kerusakan alam justru disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggungjawab. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Alqur'an surah ar-Ruum ayat 41, yang terjemahannya sebagai berikut:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Di Indonesia, kerusakan alam juga telah banyak terjadi. Retno Soetaryono menguraikan beberapa persoalan kerusakan alam dan lingkungan, antara lain: kerusakan ekosistem hutan karena penebangan liar dan pertambangan tanpa ijin (PETI), pencemaran air dan tanah karena pembuangan limbah yang tidak terkendali, pencemaran udara oleh aktifitas transportasi, industri dan domestik, serta kerusakan lapisan ozon (Susanto, 2003: v-vi). Terkait dengan itu, Ridzki R. Sigit menyatakan bahwa dalam 18 tahun berturut-turut (1997-2015) Indonesia terus dilanda kabut asap hasil kebakaran lahan dan hutan tanpa henti. Hutan terus dibabat, bumi terus digali, satwa terus diburu dan hilang habitatnya. Pencemaran terjadi di sungai-sungai dan polusi udara terjadi di wilayah perkotaan (Yenrizal, 2017: xi). Adapun dampak eksploitasi alam dan lingkungan yang nyata terasa saat ini antara lain: Ratusan ribu orang terdampak asap kebakaran, puluhan ribu orang terpaksa kehilangan kenyamanan hidup akibat tanah longsor, banjir, maupun cemaran polutan dari debu batu bara, cemaran sungai, hingga hilangnya biota di perairan laut (Yenrizal, 2017: xii).

Kerusakan alam rentan terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab terhadap alam serta akibat kelalaian dan kurangnya pengetahuan dalam melestarikan sumber daya alam. Dalam terjemahan surah ar-Ruum ayat 41 yang telah dipaparkan dalam tulisan ini dengan tegas dinyatakan bahwa manusia adalah pelaku pengrusakan alam. Karena itu, manusia harus bertanggungjawab untuk memperbaikinya kembali.

Umat Islam wajib mempedomani Al-qur'an sebagai tuntunan hidupnya. Dengan demikian para muslim/muslimah seharusnya memahami maksud setiap kandungan ayat Al-qur'an dengan benar dan mengamalkannya dengan taat. Ada makna yang tersirat dalam Surah ar-Ruum ayat 41 tersebut bahwa setiap muslim/muslimah perlu melakukan upaya-upaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan alam. Jika tidak, maka kerusakan alam akan menjadi bencana dan azab dalam kehidupan manusia di bumi.

Sejauh ini sudah banyak gerakan penyelamatan alam dan lingkungan yang digagas oleh berbagai organisasi, baik yang berskala lokal, nasional, mau pun internasional. Pada umumnya gerakan-gerakan tersebut lebih terfokus pada pemeliharaan ekosistem hutan

dengan mengedepankan upaya menanam pohon dan mencegah penebangan liar (*illegal logging*), serta pengelolaan sumber daya tanah dan air berwawasan lingkungan. Ada juga gerakan penyelamatan lingkungan melalui daur ulang sampah. Selain bertujuan untuk menanggulangi sampah, gerakan ini juga sebagai upaya memodifikasi sampah menjadi aneka barang yang bernilai guna sekaligus memiliki nilai ekonomis. Persoalannya kemudian, tidak semua sampah dapat didaur ulang atau bahkan jika pun didaur ulang nilai ekonomisnya mungkin lebih rendah dibandingkan biaya daur ulangnya.

Terkait dengan penanggulangan sampah, khususnya sampah jenis kantong plastik, di Padangsidimpuan terdapat suatu gerakan peduli alam dan penyelamatan lingkungan bernama gerakan MULIA (Muslimah Peduli Alam). Dinamakan demikian karena munculnya pemikiran bahwa perempuan memiliki andil besar terhadap penambahan jumlah sampah kantong plastik akibat kebiasaan berbelanja yang pada umumnya dilakukan kaum perempuan. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga pada umumnya juga paling bertanggung jawab terhadap urusan pengelolaan rumah tangganya, termasuk di dalamnya pengadaan, penataan, dan perawatan barang-barang kebutuhan keluarga dan rumah tangganya. Lebih jauh lagi, perempuan biasanya paling mengetahui mana barang yang masih bermanfaat dan mana barang yang sudah tidak terpakai, dalam artian barang sampah. Dipadangsidimpuan sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam dan nota bene mayoritas perempuan di Padangsidimpuan adalah muslimah. Karena itu, para muslimah perlu diantisipasi dari tindakan membuang sampah sembarangan dan juga harus selektif dalam membuang sampah.

Gerakan MULIA ini dimaksudkan sebagai bentuk kesadaran muslimah akan tanggung jawab individu maupun tanggung jawab sosial, serta tanggung jawab spiritualnya terhadap Sang Maha Pemilik Alam. Untuk itu, gerakan MULIA mengintegrasikan pendekatan dakwah bil-haal dan komunikasi lingkungan. Gerakan MULIA mengawali langkah dengan berbagi kantong plastik bekas layak pakai untuk digunakan kembali dengan tujuan untuk memutus mata rantai sampah kantong plastik agar tidak merusak alam dan mencemari lingkungan. Berbeda dengan jenis sampah plastik seperti bekas botol/ gelas minuman, wadah kosmetik, peralatan rumah tangga yang sudah tidak terpakai dan lainnya, kantong plastik biasanya tidak diminati pemulung sampah. Akibatnya, sejumlah sampah kantong plastik menumpuk di tempat pembuangan sampah, atau bertebaran di sembarang tempat.

A. Pengertian Dakwah *Bi lisan al-haal*

Secara umum ada tiga macam cara berdakwah, yaitu dengan lisan (*bil-lisan*), dengan tulisan (*bil-kitabah*) dan dengan perbuatan (*bil-haal*). Ada pula pendapat tentang cara berdakwah yang menggabungkan antara lisan dengan perbuatan. Hal ini merujuk pada Alqur'an surah al-Fussilat ayat 33, yang terjemahannya sebagai berikut:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dakwah yang paling utama adalah dengan amal saleh. Amal saleh berarti melakukan perbuatan baik yang bernilai ibadah. Dengan demikian, menyampaikan kebaikan diiringi perbuatan baik adalah cara berdakwah yang paling efektif.

M.Yunan Yusuf, sebagaimana dikutip Suparta dan Hefni mengatakan bahwa istilah dakwah *bi lisan al haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan/ perbuatan nyata (Suparta dan Hefni, 2003: 220). Dengan demikian dakwah *bi lisan al-haal* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tindakan membagikan (bersedekah) kantong plastik bekas layak pakai sekaligus menyeru para muslimah untuk tidak membuang kantong plastik sembarangan melalui gerakan MULIA. Aktifitas dakwah *bi lisan al-haal* sejatinya melibatkan aktivitas dakwah dan komunikasi sekaligus yang oleh Toto Tasmara disebut komunikasi dakwah. Menurut Tasmara tujuan komunikasi dakwah adalah sebagai berikut:

1. Bagi setiap pribadi muslim-dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam
2. Terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Alqur'an dan Sunah (Tasmara, 1997: 47)

Melalui gerakan MULIA para muslimah yang bergabung di dalamnya telah berdakwah secara nyata. Artinya mereka telah menjalankan kewajiban dakwahnya. Melalui gerakan MULIA, tujuan komunikasi dakwah yaitu terbentuknya tingkah laku, sikap atau perbuatan masyarakat, khususnya muslimah yang sesuai dengan Al-qur'an dan Sunah berupa kepedulian terhadap lingkungan, perbuatan menjaga kebersihan lingkungan serta memelihara kelestarian alam dan lingkungan diharapkan terwujud.

Gerakan MULIA sebagai aktivitas dakwah tidak akan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan apabila tidak dilakukan secara terencana dan terorganisa dengan baik. Dakwah memerlukan manajemen dakwah yang baik. A. Rosyad Saleh sebagaimana dikutip Munir dan Ilaihi mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksan dalam kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 36). Intinya, dakwah *bi lisan al-haal* yang dilaksanakan gerakan MULIA menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

B. Pengertian Komunikasi Lingkungan

Kajian komunikasi lingkungan masih tergolong baru di Indonesia. Literatur komunikasi lingkungan berbahasa indonesia pun masih jarang ditemukan. Penulis sendiri baru menemukan satu buku komunikasi lingkungan yang terbit pada tahun 2017, yang oleh penulisnya diklaim sebagai buku komunikasi lingkungan berbahasa indonesia pertama (Yenrizal, 2017: vii). Namun demikian aktivitas komunikasi lingkungan sebenarnya telah banyak berlangsung di Indonesia. Upaya-upaya memahami kondisi alam dan lingkungan serta upaya-upaya pelestarian lingkungan sesungguhnya adalah bukti nyata berlangsungnya komunikasi lingkungan.

Alexander G. Flor mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai berikut:

Environmental communication is the application of communication approaches, principles, strategies and techniques to environmental management and protection. Simply put, it is the deliberate exchange of environmental information, knowledge and even wisdom

(Flor, 2004:4)

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan mencakup semua proses pertukaran informasi, pengetahuan dan kearifan tentang lingkungan dengan mengaplikasikan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Penggunaan prinsip-prinsip komunikasi dalam pengelolaan dan pelestarian alam dan lingkungan mutlak diperlukan, sebab aktivitas ini melibatkan berbagai elemen baik dari aspek alam dan lingkungan maupun manusia.

Richard R. Jurin, Donny Roush and Jeff Danter mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai berikut: *Environmental communication-the systematic generation and exchange of humans' message in, from, for and about the world around us and our interactions with it* (Jurin, Roush and Danter, 2010). Merujuk pada definisi tersebut, komunikasi lingkungan melibatkan interaksi dan pertukaran pesan yang sangat kompleks terkait lingkungan.

Penulis sendiri mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai serangkaian aktifitas komunikasi baik secara lisan maupun melalui tindakan, baik formal maupun informal, yang bertujuan memelihara, melestarikan dan menjadikan alam dan lingkungan sebagai tempat yang kondusif bagi kehidupan. Komunikasi lingkungan perlu dilakukan agar setiap manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini penting karena menjaga dan memelihara lingkungan memerlukan kerja dan tanggung jawab bersama.

Manusia memerlukan lingkungannya, sebab dengan lingkungan itulah manusia dapat mengembangkan dirinya. Lingkungan memberikan rangsangan-rangsangan, menggiatkan perkembangan dan memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya (Tasmara, 1997: 49). Dengan demikian, menjadi tugas manusia untuk selalu menjaga lingkungan agar tetap kondusif.

C. Sampah Kantong Plastik dan Pencemaran Lingkungan

Salah satu jenis sampah yang paling rentan mencemari lingkungan adalah kantong plastik (*tas kresek*). Kantong plastik sulit terurai, setidaknya dibutuhkan waktu sekitar 10-20 tahun untuk mengurai kantong plastik. Kantong plastik yang tidak terurai akan menghalangi resapan air dalam waktu yang lama. Dampak buruk terhalangnya resapan air oleh tanah adalah terjadinya genangan air yang berpotensi sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk dan bakteri penyebab penyakit, menyebabkan banjir serta kerusakan ekosistem.

Di Indonesia, penggunaan kantong plastik sangat tinggi. Di berbagai pusat perbelanjaan modern maupun di pasar-pasar tradisional di Indonesia, kantong plastik banyak digunakan sebagai wadah barang belanjaan. Ironisnya, jenis plastik yang digunakan bukan jenis plastik yang mudah terurai (*degradable*). Hanya beberapa perusahaan saja yang menggunakan jenis plastik *degradable* dengan kandungan *oxium*, seperti: *Carrefour*, *Indomaret* dan *Alfamart*, *Superindo*, *Hero*, *Giant*, *Gramedia*, *Time Zone* dan beberapa perusahaan lainnya yang pada umumnya hanya terdapat di kota-kota besar. Faktanya, penduduk Indonesia lebih banyak tinggal di kota-kota kecil maupun di desa. Dengan demikian, penggunaan plastik yang sulit terurai banyak terjadi di Indonesia, salah satunya di Kota Padangsidimpuan.

Di Kota Padangsidimpuan hanya ada *Indomaret* sebagai tempat belanja kebutuhan sehari-hari yang resmi menyediakan kantong plastik *degradable*. Jumlah toko *Indomaret* di

Padangsidempuan tidak kurang dari 10, sedangkan jumlah toko, warung, dan pasar tradisional puluhan kali lipat. Artinya, kantong plastik yang beredar di Kota Padangsidempuan pada umumnya adalah jenis yang sulit terurai. Menurut hasil investigasi Surat Kabar Harian Metro Tabagsel pada bulan Februari 2017, sampah kantong plastik mendominasi jumlah sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di kawasan Desa Batu Bola-Kota Padangsidempuan. Bahkan menurut informasi dari seorang mahasiswa peserta magang yang ikut dalam investigasi tersebut, jumlah kantong plastik yang sangat banyak di TPA Batu Bola menyebabkan api pembakaran sampah tidak akan padam meskipun hujan turun terus-menerus selama satu minggu (Novi Yanti Sihotang, wawancara pada 14 Maret 2017).

Selain di TPA Batu Bola, sampah kantong plastik juga sering ditemukan bertebaran di berbagai tempat, seperti di jalanan, pasar tradisional, maupun di sekitar perumahan penduduk. Kondisi ini memunculkan gagasan untuk memutus mata rantai sampah kantong plastik tersebut, maka selanjutnya muncullah Gerakan MULIA. Pada gilirannya, Gerakan Mulia diharapkan tidak hanya berhasil meminimalkan sampah kantong plastik, melainkan juga berbagai jenis sampah rumah tangga lainnya.

D. Gerakan MULIA: Dari Kesadaran Individu Meju Kesadaran Kolektif

Gerakan Mulia berawal dari kebiasaan individu dalam meminimalkan sampah kantong plastik. Caranya adalah dengan menggunakan kembali kantong plastik bekas. Mengingat jumlahnya yang terus bertambah seiring frekuensi belanja yang terus meningkat maka untuk mengoptimalkan penggunaannya, kantong plastik bekas layak pakai dibagikan kepada para pedagang untuk dipergunakan kembali. Kebiasaan berbagi kantong plastik bekas ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

Awalnya, kegiatan membagikan kantong plastik sekedar mengurangi sampah rumah tangga atau menghindari penumpukan di rumah apabila disimpan. Seiring munculnya isu-isu kerusakan alam dan lingkungan serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melestarikan alam dan lingkungan, maka muncullah gagasan untuk melakukan gerakan bersama meminimalkan sampah kantong plastik. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan propaganda “perempuan penghasil sampah”. Caranya adalah dengan menggambarkan realitas perempuan yang pada umumnya memiliki hobi belanja. Hobi belanja adalah salah satu penyebab menumpuknya kantong plastik bekas belanja.

Langkah berikutnya adalah melakukan persuasi melalui penanaman kesadaran dalam diri muslimah tentang perannya untuk menjaga dan memelihara alam sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Proses ini melibatkan aktivitas dakwah dan komunikasi sekaligus. Adapun pesan dakwah maupun komunikasi yang dijadikan sebagai landasan spiritual dalam kegiatan persuasi ini adalah surah ar-Ruum ayat 41. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi alam dan lingkungan sekitar yang sangat memprihatinkan.

Setelah muncul kesadaran dan kepedulian, selanjutnya ditumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melakukan aksi bersama. Untuk meneguhkan rasa tanggung jawab dimaksud, para muslimah juga diingatkan akan tugas kekhalifahannya dengan surah al-Baqarah ayat 30. Upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab tersebut pada gilirannya menumbuhkan kemauan untuk bertindak.

Berikutnya muncul komitmen dan kesepakatan kolektif untuk meminimalkan sampah kantong plastik melalui gerakan berbagi kantong plastik bekas. Dalam tahap ini terbentuklah kelompok/ komunitas muslimah yang bersepakat dengan nama Gerakan MULIA. Gerakan MULIA dimotori oleh delapan orang muslimah. Motto Gerakan MULIA “Bersama lebih bermakna” menjadi motivasi dan daya dorong untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam dan lingkungan melalui kegiatan berbagi kantong plastik bekas.

Dalam menjalankan aktivitas bersama diperlukan kesepakatan-kesepakatan dan aturan-aturan bersama agar aktivitas yang dilakukan tidak tumpang tindih dan hasilnya terukur dengan jelas. Demikian juga dalam gerakan MULIA, terdapat aturan bersama, rencana aktivitas, jadwal aktivitas, strategi serta target-target yang akan dicapai, termasuk melakukan kampanye bersama dengan pemerintah daerah setempat untuk mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat serta penerbitan buku saku gerakan MULIA yang akan digunakan sebagai panduan aksi Tim MULIA (sebutan untuk anggota Gerakan MULIA).

E. Gerakan MULIA: Mewujudkan Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial

Kesadaran akan tanggung jawab dalam memelihara kebersihan, kenyamanan serta kelestarian alam dan lingkungan adalah wujud kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu berkaitan dengan tanggung jawab individu dalam hubungannya dengan Allah Swt (*hablumminalloh*). Dalam konteks ini kesalehan individu terwujud dalam ketaatan menjalankan perintah Allah untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan efektif dan efisien sesuai anjuran Alqur'an dan Sunah. Prinsip hemat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam sesuai dengan ajaran Islam.

Kesalehan sosial berkaitan dengan upaya manusia dalam menjaga hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Kesalehan sosial mewujudkan sikap dan tindakan peduli terhadap sesama manusia. Kepedulian dapat ditunjukkan melalui sikap empati, saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendukung, serta tindakan saling memberi, berbagi dan bekerja sama. Tanpa kerja sama, mustahil gerakan MULIA akan terwujud. Karena itu diperlukan dukungan penuh dari berbagai pihak agar upaya meminimalkan sampah kantong plastik dapat terwujud di Kota Padangsidimpuan.

F. Penutup

Sebuah usaha kolektif merupakan kerja tim yang membutuhkan dukungan dan kerjasama penuh dari seluruh anggota tim. Gerakan MULIA adalah upaya kolektif untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Karena itu diperlukan strategi komunikasi dan dakwah yang sistematis dan terukur agar tujuan Gerakan MULIA dapat tercapai. Salah satu strategi yang perlu diperhatikan adalah sosialisasi aksi kepada masyarakat. Mengajak masyarakat luas untuk terlibat dalam Gerakan MULIA adalah sebuah strategi yang perlu dipertimbangkan. Melakukan kampanye dan sosialisasi bersama pemerintah daerah adalah pilihan yang logis dan tepat dan mempercepat tujuan meminimalkan sampah kantong plastik di Kota Padangsidimpuan. Selain itu, komitmen, motivasi dan semangat anggota Tim MULIA harus terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan agar kontinuitas Gerakan MULIA tetap terjaga.

BAHAN BACAAN:

- Agus Purnomo, 2012, *Menjaga Hutan Kita: Pro Kontra Kebijakan Moratorium Hutan dan Gambut*, Gramedia, Jakarta.
- Djalaluddin Rakhmat, 2008. *Psikologi Komunikasi*, Cetakan kedua puluh enam, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Flor, Alexander G., 2004, *Environmental Communicatio: Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*, University of the Philippines, Open University, Philippines.
- Hery Susanto, 2003, *Jalan Terjal Keberlanjutan Ekologi: Catatan Atas Masalah Lingkungan Hidup*, KomunaL, Jakarta.
- Jurin, Richard R., Donny Roush and Jeff Danter, 2010. *Environmental Communication: Skills and Principles for Natural Resource Managers, Scientists, and Engineers, Second Edition*, Springer, London, New York.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Kencana-Rahmat Semesta, Jakarta,
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Kencana-Rahmat Semesta, Jakarta.
- Toto Tasmara, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- www.indomaret.co.id
- www.p-wec.org/id/go-green/hindari-budaya-nyampah
- Yenrizal, 2017, *Lestarikan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, Deepublish, Yogyakarta.